

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN *FIRST AID* TERHADAP *SELF EFFICACY* MAHASISWA S1 KEPERAWATAN TINGKAT AKHIR PADA CEDERA MUSKULOSKELETAL DI LINGKUNGAN KAMPUS

Suryani<sup>1\*</sup>, M. Zul'Irfan<sup>2</sup>, Angga Arfina<sup>3</sup>, Ulfa Hasana<sup>4</sup>

S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : suryaniy724@gmail.com

### ABSTRAK

Bagian tubuh yang paling rentan mengalami cedera adalah sistem muskuloskeletal. Salah satu upaya untuk mengurangi dampak masalah ini adalah melalui pemberian pertolongan pertama yang sesuai seperti protokol RICE yaitu *Rest, Ice, Compression* dan *Elevation*. Pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama menjadi hal yang sangat penting dan seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Pengetahuan memiliki hubungan erat dengan *self efficacy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan *first aid* terhadap *self efficacy* mahasiswa S1 keperawatan tingkat akhir pada cedera muskuloskeletal di lingkungan kampus. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dengan menggunakan alat instrumen penelitian kuesioner tingkat pengetahuan *first aid* dan *self efficacy* yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Jumlah responden di penelitian ini 163 orang mahasiswa. Analisa digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat yaitu uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan *first aid* dalam kategori cukup sebanyak 84 orang (51,5%) dan *self efficacy* dalam kategori tinggi sebanyak 146 orang (89,6%). Berdasarkan uji *chi square* diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan *first aid* terhadap *self efficacy* ( $p$  value 0,07;  $\alpha = 0,05$ ). Diharapkan peneliti selanjutnya meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi *self efficacy*, seperti pengalaman praktik langsung, faktor psikologis individu seperti motivasi, dengan menggunakan metode penelitian yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

**Kata kunci:** Cedera Muskuloskeletal, Mahasiswa Keperawatan, *Self Efficacy*, Tingkat Pengetahuan *First Aid*

### ABSTRACT

*The body part most susceptible to injury is the musculoskeletal system. One effort to reduce the impact of this problem is through appropriate first aid, such as the RICE protocol: Rest, Ice, Compression, and Elevation. Knowledge and skills in performing first aid are very important and should be possessed by every individual. Knowledge is closely related to self-efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of first aid knowledge and the self-efficacy of final-year nursing undergraduate students in musculoskeletal injuries on campus. This study was quantitative with a cross-sectional research design using a questionnaire research instrument for the level of first aid knowledge and self-efficacy that had been tested for validity and reliability. The number of respondents in this study was 163 students. The analysis used was univariate analysis and bivariate analysis, namely the chi-square test. The results showed that the majority of respondents had a level of first aid knowledge in the sufficient category (84 people (51.5%) and self-efficacy in the high category (146 people (89.6%). Based on the chi-square test, it was found that there was no significant relationship between the level of first aid knowledge and self-efficacy ( $p$ -value 0.07;  $\alpha = 0.05$ ). It is hoped that future researchers will examine other factors that can influence self-efficacy, such as direct practical experience and individual psychological factors such as motivation, using more diverse research methods to obtain more comprehensive results.*

**Keywords:** *Musculoskeletal injuries, nursing students, self-efficacy, first aid knowledge level*

### PENDAHULUAN

Keadaan gawat darurat merupakan situasi yang membutuhkan tindakan segera untuk menyelamatkan nyawa maupun mencegah kondisi kesehatan memburuk. Situasi ini sering

muncul secara tiba-tiba dan tak terduga, sehingga memerlukan respons cepat dan tepat dari orang-orang di sekitarnya. Bentuk keadaan darurat beragam, mulai dari kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, cedera olahraga, patah tulang, gangguan pernapasan hingga kondisi medis kritis lainnya (Khairunnisa et al., 2025). Cedera merupakan gangguan pada bagian tubuh yang menimbulkan rasa nyeri, kemerahan, pembengkakan, peningkatan suhu, serta penurunan fungsi pada otot, ligamen, sendi, atau tulang yang disebabkan oleh aktivitas fisik berlebihan maupun kejadian kecelakaan (Ilmi et al., 2023). Bagian tubuh yang paling rentan mengalami cedera adalah sistem muskuloskeletal, yang meliputi otot, sendi, dan tulang, sehingga dapat berdampak pada aktivitas sehari-hari seseorang. Cedera yang umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari meliputi cedera otot, luka terbuka, patah tulang (fraktur), memar, serta cedera lainnya (Fitriana et al., 2023).

Cedera termasuk kondisi kegawatdaruratan yang menjadi salah satu ancaman serius bagi kesehatan di tingkat global (Sasvia et al., 2025). Proporsi kematian akibat cedera meningkat dari 8,6% menjadi 8,8% dari seluruh angka kematian antara tahun 2000 hingga 2019, meskipun secara keseluruhan angka kematian karena cedera di tingkat global sedikit menurun pada periode tersebut. Setiap tahunnya, lebih dari 4,4 juta orang di dunia meninggal akibat cedera, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, dan sekitar 9% di antaranya terjadi di Wilayah Mediterania Timur. Berdasarkan data *Global Health Estimates* (GHE) terbaru dari *World Health Organization* (WHO), kawasan ini menempati posisi dengan persentase kematian akibat cedera tertinggi dibandingkan seluruh penyebab kematian di antara semua wilayah WHO, bahkan melebihi Kawasan Afrika (WHO, 2024).

Berdasarkan data dari Riskesdas (2018) menjelaskan bahwa prevalensi data bagian tubuh pada korban yang mengalami cedera di Indonesia didapatkan anggota gerak atas sekitar 32,7% dan anggota gerak bawah sekitar 67,9% dengan proporsi jenis cedera muskuloskeletalnya yaitu di Indonesia sekitar 32,8% mengalami terkilir dan 5,5% yang mengalami patah tulang. Sedangkan proporsi bagian tubuh korban yang mengalami cedera menurut Riskesdas di Provinsi Riau yaitu anggota gerak atas sekitar 36,1% dan anggota gerak bawah sekitar 64,0% dengan proporsi jenis cedera muskuloskeletalnya yaitu 36,2% korban yang mengalami terkilir dan 6,0% yang mengalami patah tulang (Kementerian Kesehatan, 2018).

Salah satu upaya untuk mengurangi dampak masalah ini adalah melalui pemberian pertolongan pertama yang sesuai. Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang diberikan kepada seseorang yang mengalami sakit atau cedera sebelum memperoleh penanganan medis profesional. Tujuannya adalah mencegah kondisi korban semakin parah serta menjaga stabilitasnya hingga petugas kesehatan datang. Tindakan ini dapat dilakukan oleh siapa pun yang berada di tempat kejadian (Sasvia et al., 2025), Mahasiswa yang telah memperoleh pendidikan dasar mengenai pertolongan pertama termasuk individu yang dapat melakukan penanganan awal. Mahasiswa keperawatan adalah calon perawat profesional yang dibekali dengan pembelajaran teori serta praktik klinik selama masa studi. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika memberikan pertolongan kepada orang-orang di sekitar mereka. Keberhasilan pemulihan cedera sangat dipengaruhi oleh kualitas pertolongan pertama yang diberikan (Manalu et al., 2023).

Manajemen cedera otot berperan penting dalam membantu korban mengatasi cedera dan kembali beraktivitas seperti sebelumnya. Salah satu protokol yang umum digunakan adalah protokol RICE, yang terdiri dari empat langkah utama yaitu *Rest* (istirahat), *Ice* (pemberian es), *Compression* (kompresi), dan *Elevation* (peninggian bagian tubuh yang cedera). Protokol ini telah lama dianjurkan oleh berbagai ahli kesehatan, termasuk pelatih olahraga dan tenaga medis, untuk mengurangi peradangan, mengontrol rasa nyeri, dan menurunkan pembengkakan pada cedera jaringan lunak (Scialoia & Swartzendruber, 2020). Penerapan manajemen RICE pada penanganan cedera dapat membantu mengurangi rasa nyeri, mengontrol peradangan, serta

menurunkan pembengkakan yang muncul akibat cedera. Jika dilakukan secara cepat dan benar, metode RICE dapat mempercepat proses pemulihan (Fitriana et al., 2023).

Pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama menjadi hal yang sangat penting dan seharusnya dimiliki setiap individu (Imardiani et al., 2023). Pengetahuan memiliki hubungan erat dengan efikasi diri. Efikasi diri atau *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan pribadinya melaksanakan tindakan spesifik yang memengaruhi kehidupannya. Individu dengan *self efficacy* tinggi yakin bahwa mereka sanggup melakukan sesuatu untuk mengubah peristiwa di lingkungan sekitar, seperti menangani kecelakaan di dekat tempat tinggal yang memerlukan intervensi pada korban, atau melakukan penyelamatan untuk mempertahankan kehidupan seseorang yang terancam. *Self efficacy* terkait langsung dengan tingkat pengetahuan. Jika seseorang kekurangan pengetahuan menyelesaikan masalah, maka ia cenderung menghindari dari masalah tersebut (Apriani et al., 2022).

Dari hasil penelitian (Sasvia et al., 2025) tentang Efikasi Diri Mahasiswa dalam Melakukan Pertolongan Pertama pada Cedera Muskuloskeletal di Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki efikasi diri tinggi, yaitu sebanyak 161 orang (68%), sedangkan 77 mahasiswa (32%) berada pada kategori efikasi diri rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2022), menunjukkan hubungan positif yang kuat antara tingkat pengetahuan dan efikasi diri remaja dalam memberikan pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar keyakinannya untuk mampu melakukan pertolongan pertama dalam kondisi darurat (Putri et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, diketahui kemampuan dan keyakinan mahasiswa dalam melakukan penanganan awal cedera muskuloskeletal berdasarkan prinsip RICE masih bervariasi. Sebanyak 4 mahasiswa (40%) mampu menerapkan prinsip RICE secara lengkap, mulai dari memastikan area cedera beristirahat (*Rest*), memberikan kompres dingin secara tepat (*Ice*), membalut bagian yang cedera dengan tekanan yang sesuai (*Compression*), hingga meninggikan area cedera untuk mengurangi pembengkakan (*Elevation*). Mahasiswa pada kelompok ini menunjukkan *self efficacy* yang baik dalam menangani cedera muskuloskeletal di lingkungan kampus. Sebanyak 3 mahasiswa (30%) mengetahui langkah-langkah dasar prinsip RICE, tetapi tidak yakin terhadap kemampuan diri mereka dalam menerapkannya pada situasi cedera yang sebenarnya. Meskipun memahami teori, mereka merasa ragu dan khawatir melakukan tindakan yang salah. Sebanyak 2 mahasiswa (20%) hanya memahami sebagian dari prinsip RICE, seperti memberikan kompres dingin dan istirahat pada area cedera, namun belum dapat melakukan teknik kompresi dan elevasi secara benar. Sementara 1 mahasiswa lainnya (10%) belum memahami prinsip RICE secara menyeluruh.

Berdasarkan fenomena ini, tujuan penelitian ini adalah mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan *First Aid* Terhadap *Self Efficacy* Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir Pada Cedera Muskuloskeletal di Lingkungan Kampus”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian ini di Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan. Waktu penelitian pada September 2025 – Januari 2026. Populasi di penelitian ini adalah Mahasiswa/i Insitut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru Fakultas Keperawatan Tingkat Akhir sebanyak 276 orang. Perhitungan sampel didapat sebanyak 163 orang. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner yang diadaptasi dan sudah divalidasi serta terstandarisasi. Analisis data menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dan persentase dan analisis bivariat yaitu uji *chi square*. Penelitian ini sudah memiliki

izin etik dari Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru dengan keterangan layak etik, nomor surat: 174/IKES PN/KEPK/XII/2025.

## HASIL

### Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisa yang digunakan untuk mendapatkan karakteristik responden serta masing-masing variabel yang meliputi usia, jenis kelamin, kelas dan gambaran dari variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan *first aid* dan *self efficacy* responden.

### Data Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir di Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru**

Karakteristik	Mean	Minimal-maksimal
Usia (Tahun)	21,42	20-24

Berdasarkan data pada tabel 1 karakteristik responden menurut usia menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 21,42 tahun dengan Usia termuda adalah 20 tahun, sedangkan usia tertua mencapai 24 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	28	17,2
b. Perempuan	135	82,8
Lulus mata kuliah KGD		
a. Ya	163	100
Pengalaman penanganan cedera muskuloskeletal		
a. Pernah	42	25,8
b. Tidak Pernah	121	74,2
Sudah memperoleh pengetahuan pertolongan pertama cedera muskuloskeletal di kampus?		
a. Ya	163	100
Pernah memberikan pertolongan pertama cedera muskuloskeletal dikampus?		
a. Ya	25	15,3
b. Tidak	138	84,7
<b>Total</b>	<b>163</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 163 responden, hampir seluruhnya (82,8%) responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 135, seluruhnya (100%) responden lulus mata kuliah Keperawatan Gawat Darurat (KGD) sebanyak 163 orang, lebih dari separuhnya (74,2%) responden belum berpengalaman menangani cedera muskuloskeletal sebanyak 121 orang, seluruhnya (100%) Sudah mendapatkan pengetahuan pertolongan pertama cedera muskuloskeletal di kampus sebanyak 163 orang, hampir seluruhnya (84,7%) responden tidak pernah memberikan pertolongan pertama cedera muskuloskeletal dikampus sebanyak 138 orang.

### Tingkat Pengetahuan First Aid

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan *first aid* Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir**

Tingkat Pengetahuan <i>First Aid</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	56	34,4
Cukup	84	51,5
Kurang	23	14,1
<b>Total</b>	<b>163</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 163 responden, lebih dari separuhnya (51,5%) memiliki tingkat pengetahuan *first aid* dalam kategori cukup yaitu sebanyak 84 orang.

### Self Efficacy

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase %
Tinggi	146	89,6
Rendah	17	10,4
<b>Total</b>	<b>163</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 163 responden, hampir seluruhnya (89,6%) memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 146 orang.

### Analisa Bivariat

Analisa bivariat berguna mengetahui hubungan variabel independen (tingkat pengetahuan *first Aid*) dan variabel dependen (*self efficacy*) pada mahasiswa/i di Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru. Pengolahan data menggunakan uji *chi square*, akan terdapat hubungan apabila  $sig < 0,05$ .

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan *First Aid* Terhadap *Self Efficacy* Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir Pada Cedera Muskuloskeletal di Lingkungan Kampus

Tingkat Pengetahuan <i>First Aid</i>	<i>Self Efficacy</i>				Total		P Value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	n	%			
<b>Baik</b>	54	33,1	2	1,2	56	34,4	0,07
<b>Cukup</b>	72	44,2	12	7,4	84	51,5	
<b>Kurang</b>	20	12,3	3	1,8	23	14,1	
<b>Total</b>	146	89,6	17	10,4	163	100	

Hasil uji statistik menggunakan Uji *Chi Square* dengan Analisis *Fisher Freeman Halton Exact* pendekatan *monte carlo*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,07, karena nilai *p-value* (0,07) lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan *first aid* terhadap *self efficacy* mahasiswa S1 keperawatan tingkat akhir pada cedera muskuloskeletal di lingkungan kampus.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### Data Karakteristik Responden

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden didapatkan rata-rata usia responden adalah 21,42 tahun dengan usia termuda adalah 20 tahun, sedangkan usia tertua mencapai 24 tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sasvia et al., 2025) tentang Efikasi Diri Mahasiswa dalam Melakukan Pertolongan Pertama pada Cedera Muskuloskeletal di Kota Banda Aceh menjelaskan bahwa rata-rata usia responden yaitu 21 tahun yang paling sering

muncul. Usia tersebut termasuk dalam kategori dewasa awal, di mana pada fase ini individu berada pada tahap perkembangan kognitif yang optimal, memiliki kemampuan berpikir logis, serta daya tangkap yang baik terhadap informasi yang diperoleh, termasuk pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal. Selain itu, mahasiswa pada usia ini umumnya masih aktif mengikuti proses pembelajaran akademik maupun praktik klinik, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan konsep *first aid* yang telah dipelajari. Menurut asumsi peneliti, bahwa rentang usia responden yaitu 20 sampai 24 tahun berkontribusi positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam menerima dan mengaplikasikan pengetahuan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal. Pada usia ini, mahasiswa dinilai telah memiliki kematangan kognitif, kesiapan emosional, serta motivasi belajar yang baik, sehingga mendukung terbentuknya pemahaman dan efikasi diri dalam melakukan tindakan *first aid*.

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden didapatkan mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 135 orang (82,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulita & Utomo, 2024) didapatkan hasil penelitian yang memberikan gambaran bahwa mayoritas responden dalam penelitiannya adalah perempuan. Yulita & Utomo (2024) berasumsi bahwa karakter yang telah dibentuk pada diri seorang perempuan dibutuhkan dalam memberikan perawatan pada seseorang, sehingga inilah yang menyebabkan kegiatan *caring* pada profesi keperawatan. Namun demikian, penelitian oleh (Lou et al., 2022) menunjukkan mahasiswa keperawatan laki-laki cenderung memiliki sumber psikologis positif individu yang lebih tinggi, termasuk harapan, optimisme, ketahanan, dan efikasi diri, dari pada rata-rata mahasiswa perempuan. Hasilnya bahwa mahasiswa keperawatan laki-laki mungkin memiliki lebih banyak potensi untuk asuhan keperawatan, meskipun menghadapi lebih banyak pengalaman dan tantangan negatif daripada mahasiswa keperawatan wanita.

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah lulus mata kuliah Keperawatan Gawat Darurat (KGD), yaitu sebanyak 163 orang (100%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Temala et al., 2023) tentang Gambaran Intensi Mahasiswa Keperawatan dalam Memberikan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas menjelaskan bahwa Mahasiswa keperawatan merupakan seseorang yang telah dipersiapkan untuk menjadi seorang perawat profesional di masa yang akan datang. Mahasiswa keperawatan pada tingkat tertentu, belajar mengenai keperawatan gawat darurat, yang mana di dalamnya mencakup skill Bantuan Hidup Dasar (BHD). Menurut asumsi peneliti, meskipun hampir seluruh responden telah lulus mata kuliah Keperawatan Gawat Darurat (KGD) dan memperoleh pembelajaran terkait keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD), hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan *self efficacy* mahasiswa dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal. *Self efficacy* mahasiswa kemungkinan lebih dipengaruhi oleh pengalaman praktik langsung di lapangan, frekuensi keterlibatan dalam penanganan kasus nyata, serta faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan kesiapan mental, dibandingkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran akademik semata.

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan bahwa pengalaman memberikan pertolongan pertama pada korban cedera muskuloskeletal, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 121 orang (74,2%) menjawab bahwa mereka tidak pernah melakukan penanganan cedera muskuloskeletal dan sebanyak 42 orang (25,8%) menjawab bahwa mereka pernah melakukan penanganan cedera muskuloskeletal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sasvia et al., 2025) bahwa sebagian besar responden belum pernah memberikan pertolongan pertama pada korban cedera muskuloskeletal. Menurut Anwar dalam (Elsi & Rahmi, 2021) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan baik, buruk dan dapat menentukan suatu kepercayaan sehingga konsep

tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam suatu hal. Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan. Pengalaman yang cukup banyak, sering terpaparnya pada suatu kejadian dan tingkat pengetahuan yang memadai dapat membuat seseorang bertindak lebih baik.

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang memperoleh pengetahuan mengenai pertolongan pertama cedera muskuloskeletal dikampus, seluruhnya yaitu 163 orang (100%) menyatakan telah memperoleh pengetahuan tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sasvia et al., 2025) Berdasarkan karakteristik responden yang memperoleh pengetahuan mengenai pertolongan pertama atau perawatan cedera muskuloskeletal (cedera pada otot, tulang, dan sendi) melalui mata kuliah yang tersedia di universitas, seluruh responden (100%) menyatakan telah menerima pengetahuan tersebut. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Krismonikasari et al., 2024), Didukung oleh penelitian dari (Nastiti et al., 2023) yang menjelaskan bahwa dasar pengetahuan tentang pertolongan pertama dan juga efikasi diri berperan penting dalam menginisiasi, memelihara, dan mengubah perilaku pertolongan pertama.

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah memberikan pertolongan pertama pada korban cedera muskuloskeletal di lingkungan kampus, yaitu sebanyak 138 orang (84,7%), sedangkan responden yang pernah memberikan pertolongan pertama hanya sebanyak 25 orang (15,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam penanganan langsung cedera muskuloskeletal di lingkungan kampus masih tergolong rendah, meskipun sebagian besar responden telah memperoleh pengetahuan terkait pertolongan pertama melalui mata kuliah yang tersedia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sasvia et al., 2025) tentang Efikasi Diri Mahasiswa dalam Melakukan Pertolongan Pertama pada Cedera Muskuloskeletal di Kota Banda Aceh didapatkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 126 orang (52,9%), menjawab bahwa mereka belum pernah melakukan pertolongan pertama pada korban cedera muskuloskeletal.

### **Tingkat Pengetahuan *First Aid***

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan *first aid* dengan kategori cukup yaitu sebanyak 84 orang (51,5%), Baik sebanyak 56 orang (34,4%), dan kurang sebanyak 23 orang (14,1%). Hal ni sejalan dengan penelitian (Ibrahim & Adam, 2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang Tindakan Pertolongan Pertama Pada Cedera dengan kategori cukup yaitu sebanyak 48 responden (51.1%) dan sebagian kecil responden memiliki kategori kurang yaitu sebanyak 7 responden (7.4%). Hal tersebut disebabkan oleh waktu yang dinilai kurang dalam pemberian informasi dan mengakibatkan pemahaman yang kurang. Selain itu, penerapan langsung atau pelatihan dasar juga jarang dilakukan oleh anggota responden.

Teori *Edgar Dale* mengemukakan dalam sebuah piramida yang dinamakan *cone of experience* (kerucut pengalaman) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri tentang apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media maupun secara langsung. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang penanganan pertama pada cedera akan lebih baik daripada seseorang yang tidak memiliki pengetahuan. Seseorang yang diberikan tambahan simulasi dan latihan langsung pada probandus akan lebih baik dalam menangani pemberian penanganan pertama dalam cedera daripada yang hanya mempunyai pengetahuan saja (Fitriana et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti, mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* pada kategori cukup menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh mahasiswa masih didominasi oleh pembelajaran teoritis dan belum sepenuhnya didukung oleh pengalaman

praktik langsung. Keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya pelatihan dan simulasi, serta jarang penerapan langsung menyebabkan pemahaman mahasiswa belum optimal. Kondisi ini menguatkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk kesiapan dan keyakinan mahasiswa dalam memberikan pertolongan pertama, sehingga diperlukan pengalaman belajar yang lebih aplikatif.

### ***Self Efficacy***

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden yang memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori tinggi sebanyak 146 orang (89,6%) dan responden yang memiliki *self efficacy* rendah sebanyak 17 orang (10,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sasvia et al., 2025) dengan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden di Kota Banda Aceh memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal, dengan jumlah 161 responden (68%). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yulita & Utomo, 2024) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam pemberian pertolongan pertama pada fraktur.

*Self efficacy* merupakan seperangkat keyakinan yang dapat berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat individu dan tindak lanjut yang mereka pilih untuk diambil. *Self efficacy* berkaitan dengan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah penilaian diri, jika dapat berperilaku baik atau buruk, dan jika dapat melakukan apa yang diperlukan. *Self efficacy* berbeda dengan aspirasi, karena cita-cita menggambarkan hal-hal yang seharusnya ideal (*achievable*). *Self efficacy* menggambarkan penilaian diri. *Self efficacy* merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi kerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Rachmawati et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti, tingginya tingkat *self efficacy* pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan diri dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal. Keyakinan tersebut tidak hanya terbentuk dari tingkat pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, paparan materi kegawatdaruratan, kepercayaan diri personal, serta dukungan lingkungan akademik. Kondisi ini menjelaskan bahwa meskipun tingkat pengetahuan *first aid* berada pada kategori cukup, *self efficacy* mahasiswa tetap berada pada kategori tinggi.

### **Analisa Bivariat**

Berdasarkan hasil analisa statistik distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan *first aid* terhadap *self efficacy* mahasiswa S1 keperawatan tingkat akhir pada cedera muskuloskeletal di lingkungan kampus, pada responden menunjukkan bahwa dari 163 responden memiliki tingkat pengetahuan *first aid* baik dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 54 orang (33,1%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* baik dengan *self efficacy* rendah sebanyak 2 orang (1,2%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* cukup dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 72 orang (44,2%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* cukup dengan *self efficacy* rendah sebanyak 12 orang (7,4%). Serta responden yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* kurang dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 20 orang (12,3%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* kurang dengan *self efficacy* rendah sebanyak 3 orang (1,8%). Didapatkan nilai *p-value* sebesar  $0,07 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  gagal ditolak yang artinya tidak terdapat Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan *First Aid* Terhadap *Self Efficacy* Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir Pada Cedera Muskuloskeletal di Lingkungan Kampus.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner tingkat pengetahuan *first aid* pada 163 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden mampu menjawab dengan benar pada beberapa pernyataan. Pada pernyataan P1 dan P6 yang merupakan pernyataan *favorable*, mayoritas

responden menjawab benar, masing-masing sebanyak 157 orang, sedangkan yang menjawab salah hanya 6 orang. Hal serupa juga terlihat pada pernyataan P7, P14, dan P16 yang merupakan pernyataan *favorable*, di mana lebih dari 90% responden memberikan jawaban yang benar.

Namun demikian, pada beberapa pernyataan lainnya masih ditemukan proporsi jawaban salah yang cukup tinggi. Pada pernyataan P5 *unfavorable*, sebanyak 83 responden menjawab salah dan hanya 80 responden yang menjawab benar. Pada pernyataan P8 dan P20 *unfavorable*, mayoritas responden menjawab salah, masing-masing sebanyak 124 responden dan 122 responden, menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap materi yang ditanyakan pada pernyataan tersebut masih rendah.

Pada pernyataan P12 dan P15 *unfavorable* juga terlihat bahwa jumlah responden yang menjawab salah lebih banyak dibandingkan yang menjawab benar, yaitu masing-masing sebanyak 94 responden dan 111 responden. Hal ini mengindikasikan masih adanya kekeliruan pemahaman responden terhadap beberapa konsep *first aid* pada cedera muskuloskeletal, terutama pada pernyataan yang bersifat *unfavorable*, di mana penilaian skor dibalik antara jawaban benar dan salah.

Secara umum, hasil analisis per butir pertanyaan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik pada beberapa aspek *first aid*, namun masih terdapat beberapa materi yang belum dipahami secara optimal oleh responden. Hal ini berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan secara keseluruhan dan berdampak pada hasil analisis bivariat antara tingkat pengetahuan *first aid* dengan *self efficacy* mahasiswa.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2022) menyatakan bahwa ada hubungan kuat dengan arah positif antara pengetahuan dengan *self efficacy*, semakin tinggi pengetahuan, maka semakin tinggi efikasi diri dalam memberikan pertolongan pertama. Pengetahuan erat kaitannya dengan efikasi diri. Efikasi diri atau *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan tertentu yang dapat berpengaruh terhadap kehidupannya (Manuntung, 2020). Didukung oleh penelitian (Apriani et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Self efficacy* berkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam memecahkan suatu masalah, maka orang tersebut cenderung menghindari masalah. Besaran pengaruh tingkat pengetahuan *first aid* terhadap *self efficacy* yang relatif kecil mengindikasikan terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi *self efficacy*.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* kurang dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 20 responden (12,3%). Hal ini menyatakan bahwa ada yang mempengaruhi *self efficacy* pada mahasiswa tersebut selain tingkat pengetahuan *first aid*, dan yang mempengaruhi itu dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Yuliati & Wihardja, 2022) tentang hubungan motivasi dengan *self efficacy* yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan *self efficacy* mahasiswa. Motivasi dapat juga dipandang sebagai nilai dasar atau stimulus internal (*stimulus-driven inner*) yang menggerakkan dan memberi petunjuk kepada seseorang untuk merespon hal-hal yang terjadi pada dirinya.

Hal tersebut berarti bahwa variabel tingkat pengetahuan *first aid* bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* pada mahasiswa. Faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *self efficacy* diluar variabel tingkat pengetahuan *first aid* dapat dijelaskan menurut (Yuliati & Wihardja, 2022) yaitu Efikasi diri individu juga diperoleh dan dikembangkan melalui empat sumber. Keempat sumber efikasi diri mempengaruhi terbentuk dan berkembangnya keyakinan diri seseorang. Keempat sumber yaitu pencapaian hasil (*enactive attainment*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*). Dan yang paling sering adalah Sumber efikasi diri yang pertama yaitu *enactive attainment* merupakan dasar pengalaman-pengalaman

yang secara langsung dialami oleh individu. Apabila seorang mahasiswa pernah memiliki pengalaman kuliah praktek atau berhasil mencapai suatu prestasi tertentu, maka hal ini dapat meningkatkan efikasi dirinya.

## KESIMPULAN

Hasil analisis statistik responden menunjukkan bahwa dari 163 responden memiliki tingkat pengetahuan *first aid* baik dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 54 orang (33,1%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* baik dengan *self efficacy* rendah sebanyak 2 orang (1,2%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* cukup dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 72 orang (44,2%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* cukup dengan *self efficacy* rendah sebanyak 12 orang (7,4%). Serta responden yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* kurang dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 20 orang (12,3%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan *first aid* kurang dengan *self efficacy* rendah sebanyak 3 orang (1,8%). Serta didapatkan nilai *p-value* sebesar  $0,07 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  gagal ditolak yang artinya tidak terdapat Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan *First Aid* Terhadap *Self Efficacy* Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Akhir Pada Cedera Muskuloskeletal di Lingkungan Kampus.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Kepada penguji yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan penyusunan tugas akhir ini dan Seluruh Staf Dosen beserta karyawan dan karyawan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru yang telah banyak memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peneliti selama mengikuti pendidikan di Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A., Fatriansari, A., & Afriyani, R. (2022). Tingkat Pengetahuan Dengan Self Efficacy Dalam Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas. *Jurnal Masker Medika*, 10(2), 788–795. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v10i2.506>
- Elsi, M., & Rahmi, D. (2021). Studi Fenomenologi Penanganan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas oleh Masyarakat di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 11(1), 39–45. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Fitriana, N. F., Estria, S. R., Nitiprodjo, A. H., Nandia, J. R. D., Juwita, D. R., Aprilina, H. D., Anggraini, A. D., Suparti, S., Andodo, C., & Amelia, V. L. (2023). Optimalisasi Keterampilan Pertolongan Pertama Cedera Otot Menggunakan Metode Rest , Ice , Compress and Elevate ( RICE Management ). *Jurnal Abdi Masyarakat*, 7(1), 23–29.
- Fitriana, N. F., Munawaroh, N., Juwita, D. R., Suparti, S., & Ramdani, M. L. (2022). Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Penanganan Cedera Olahraga Badminton. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 355–361. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.600>
- Ibrahim, S. A., & Adam, M. (2021). Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 23–31. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jnj>
- Ilimi, D. F., Sari, D. A., Viani, I. R., Maulana, J. R., Wahyuni, W., & Pristianto, A. (2023). Pemberian Edukasi Pertolongan Pertama dan Penanganan Cedera Berulang pada Komunitas Pencak Silat Angga Utama Yasa di SMKN 3 Surakarta. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(3), 337–342.

- Imardiani, Dekawati, A., Rindiani, P. A., & Marhama. (2023). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas. *Khidmah*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v5i1.442>
- Kementerian Kesehatan, R. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairunnisa, A., Fauziah, A., Naufal, M., Shantini, Y., Indonesia, U. P., & Barat, J. (2025). *Literature Review : Tingkat Pengetahuan Dan Kesiapan Mahasiswa*. 8, 347–356.
- Krismonikasari, A. K., Murhayati, A., & Suparmanto, G. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat terhadap Manajemen Penanganan Cedera pada Pasien Trauma Muskuloskeletal di RSUD Islam Boyolali. *Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
- Lou, J., Li, R., & Chen, S. (2022). Development of the Psychological Capital Scale for Male Nursing Students in Taiwan and Testing Its Measurement Invariance between Genders. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 1–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063620>
- Manalu, Y. R. B., Karim, D., & Dewi, W. N. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa FKp-UNRI Terhadap Pertolongan Pertama Cedera Pada Anggota Keluarga. *Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(1), 53–61.
- Manuntung, A. (2020). Efikasi Diri dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Pahandut. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1), 52.
- Nastiti, E. M., Ekaprasetia, F., & Darotin, R. (2023). Pengaruh Media Film Dokumenter Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa dalam Pertolongan Pertama Cedera Muskuloskeletal. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu*, 5(2), 25–30.
- Putri, N. A. S., Suindrayasa, I. M., & Kamayani, M. O. A. (2022). Pengetahuan Berhubungan dengan Efikasi Diri Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Pada Remaja. *Community of Publishing in Nursing*, 10(2), 187–192.
- Rachmawati, S., Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2021). Self-Efficacy : Literatur Review. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 90–99.
- Sasvia, P., Jufrizal, J., & Fikriyanti, F. (2025). Efikasi Diri Mahasiswa dalam Melakukan Pertolongan Pertama pada Cedera Muskuloskeletal di Kota Banda Aceh. *Journal of Health Science*, 5(2), 256–263.
- Scialoia, D., & Swartzendruber, A. J. (2020). The R . I . C . E Protocol is a MYTH : A Review and Recommendations. *The Sport Journal*.
- Temala, D. A. D. Y., Suindrayasa, I. M., & Saputra, K. (2023). Gambaran Intensi Mahasiswa Keperawatan dalam Memberikan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas. *Community of Publishing in Nursing*, 11(2), 38–46.
- WHO. (2024). *Understanding Deaths From Violence and Injury*. World Health Organization.
- Yuliati, & Wihardja, H. (2022). Hubungan Motivasi dengan Self Efficacy Mahasiswa pada Kuliah Praktek Lapangan di Masa Pandemi Covid-19. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(11), 1413–1419.
- Yulita, R., & Utomo, W. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Self-Efficacy Pertolongan Pertama Fraktur Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau. *Jurnal Kesehatan Jompa*, 3(1), 17–30